

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terhadap novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang pernah dilakukan di antaranya:

- 1. Penelitian yang berjudul “Representasi Perbedaan Cara Pandang Beragama di Era Milenial dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan”.**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Ervita dari Universitas Muhammadiyah Malang tahun (2018) yaitu mengungkap adanya suatu ideologi tentang perbedaan cara pandang beragama antara Islam tradisional (Nahdatul Ulama) dan Islam modern (Muhammadiyah). Perbedaan tentang Islam modern dan Islam tradisional yaitu kedua keluarga Mif dan Zia berasal dari organisasi yang berbeda. Mif anak dari Pak Iskandar dan Ibu Sri berorganisasi di Islam modern (Muhammadiyah) setelah lulus sekolah Mif melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren yang lebih condong ke Muhammadiyah sedangkan Zia anak dari Pak Fauzan dan Bu Yatun mengajarkan kepada anaknya Islam tradisional (NU). Kemudian karena kesalahpahaman yang belum terselesaikan, pengarang menghadirkan tokoh Anwar sebagai pelerai. Konflik akibat cara pandang beragama yaitu tentang perbedaan cara beragama yang menimbulkan ejekan dan perkataan yang kurang baik. Perbedaan cara pandang beragama di era milenial, permasalahan yang ditimbulkan dalam cara pandang beragama pada novel tersebut yaitu adanya

ambisi yang menggebu-gebu yang dimiliki oleh organisasi masing-masing. Sikap saling ingin membenarkan dapat menjatuhkan argumen kedua pihak.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada sumber data, yaitu novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya. Jika peneliti terdahulu objeknya Representasi Perbedaan Cara Pandang Beragama di Era Milenial dalam Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan sedangkan objek peneliti yaitu Kritik Sosial dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan Tinjauan Sosiologi Sastra.

2. Penelitian yang berjudul “Strategi Naratif dalam Penggambaran Konflik Ideologis pada Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan”.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Septiarini, Priyatna dan Saleha tahun 2017 dari Universitas Airlangga. Penelitian ini membahas strategi naratif dalam menggambarkan konflik ideologis antara NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pola penuturan narrator sebagai representasi konflik ideologis antara NU dan Muhammadiyah dalam novel *Kambing dan Hujan*, narasi lebih banyak diceritakan oleh tokoh Fauzan yang akrab dipanggil (Mat atau Moek) dan Iskandar yang akrab dipanggil (Is).

Selain itu Fauzia dan Mif, kedua tokoh tersebut juga berpengaruh dalam menuturkan cerita karena awal mula narasi digambarkan melalui suara mereka. Keberadaan narrator dalam teks menjadi penting untuk mengidentifikasi siapa

yang sedang bercerita. Retroversion sebagai Representasi konflik ideologis antara NU dan Muhammadiyah.

Persamaan antara peneliti terdahulu terletak pada sumber data, yaitu novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek. Apabila peneliti terdahulu membahas Strategi Naratif dalam Penggambaran Konflik Ideologis pada Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan, sedangkan peneliti membahas Kritik Sosial dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan Tinjauan Sosiologi Sastra.

3. Penelitian yang berjudul “Tumpang Tindih Konflik Novel dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan”.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Aswidaningrum, Chasanah, dan Arimbi tahun (2017) dari Universitas Airlangga yaitu tumpang tindih konflik terjadi pada novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dengan menggunakan teori Gerard Genette, maka teori tersebut dapat ditemukan beberapa unsur yang menjadi konflik tumpang tindih dalam novel. Hasil penelitian ini yaitu dengan mengungkapkan urutan peristiwa yakni dimulai dari masa kecil Pak Iskandar dan Pak Fauzan hingga pernikahan Mif dan Fauzia.

Berdasarkan hasil analisis penceritaan dan cerita maka ditemukan unsur *order* atau tata. Keberagaman prespektif juga muncul di antaranya prespektif orang ketiga mahatau dan prespektif orang pertama. Adapula fokalisasi yang tidak bisa dilepaskan dari penceritaan. Analisis fokalisasi dapat ditemukan sebagai berikut tokoh Mif dan Fauzia digunakan sebagai fokalisasi internal. Analisis berikutnya adalah penutur dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan analisis yang digunakan melalui penutur. Ada lima aspek yaitu

penceritaan atau *narrating time*, tingkatan cerita atau *narrative levels*, sosok atau *person*, penutur atau *narrator* dan *narrate*.

Unsur-unsur naratif pembangun tumpang tindih konflik yaitu dari hasil analisis prespektif mengungkapkan bahwa adanya prespektif campuran: orang ketiga serbatahu dan orang pertama. Konflik ayah dan anak yaitu dengan ditemukan adanya konflik ayah dan anak, maka adanya sebuah hierarki tersebut menempatkan ayah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga.

Konflik Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yaitu Nahdlatul Ulama (NU) mempercayai dan mengamalkan tradisi yang turun temurun seperti tayuban di kuburan pada tanggal 1 syura, *slametan* ketika ada yang meninggal, menggunakan kopyah dan menggelar acara wayang. Hal tersebut ditentang oleh jamaah Muhammadiyah karena tradisi tersebut merupakan bid'ah yang tidak jelas asal usulnya.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sumber data, yaitu novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objeknya. Apabila penelitian terdahulu membahas tentang Tumpang Tindih Konflik Novel dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan, sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti membahas tentang Kritik Sosial dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan Tinjauan Sosiologi Sastra.

4. Penelitian yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Toleransi pada Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan Serta Relevansinya dengan Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII”

Penelitian tersebut dilakukan oleh Sukma, Andayani dan Mujiyanto tahun (2019) dari Universitas Sebelas Maret bertujuan untuk mendeskripsikan latar sosial pada novel *Kambing dan Hujan*. Latar sosial yaitu kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, serta cara berpikir dan bersikap. Tanggapan pembaca berdasarkan latar belakang sosialnya. Nilai toleransi dan relevansi novel *Kambing dan Hujan* dengan materi ajar apresiasi sastra di SMA.

Penelitian ini membahas tentang latar sosial novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan yang mendeskripsikan hal-hal berkenaan dengan perilaku kehidupan sosial dan digambarkan melalui karya sastra. Latar sosial tersebut antara lain kebiasaan hidup yang terdiri dari *rambu*, *buwuh*, dan *rewang*. Adat istiadat yaitu tentang pernikahan di desa Tegal Centong yang digambarkan pada novel yaitu pihak perempuan yang memulai pendekatan terhadap pihak laki-laki. Tradisi di desa Tegal Centong yakni wayang kulit, gambyong, slametan, tayuban, dan ludruk, sedangkan kebiasaan warga Centong yaitu meyakini adanya agama Islam, meskipun sebagian warganya masih mempercayai adanya kepercayaan dinamisme dan animisme. Keyakinan, pandangan hidup, serta cara berpikir dan bersikap.

Latar belakang sosial Mahfud Ikhwan sebagai pengarang novel *Kambing dan Hujan*, dari hasil wawancara dengan Mahfud Ikhwan diketahui bahwa beliau memiliki kenangan yang kurang baik terhadap daerah asalnya. Beliau memiliki

kecenderungan intelektual yang tidak dipandang penting oleh masyarakat petani di desanya. Oleh karena itu beliau memilih merantau dan mulai menulis.

Tanggapan pembaca terhadap novel *Kambing dan Hujan* berdasarkan latar belakang sosial pembaca yaitu mereka beranggapan bahwa novel ini merupakan novel yang bagus untuk dibaca karena memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi dalam novel *Kambing dan Hujan* yaitu berfokus pada nilai pendidikan karakter khususnya nilai toleransi. Relevansi novel *Kambing dan Hujan* sebagai materi ajar di kelas XII SMA yaitu tentang perjuangan, toleransi, persahabatan, kesederhanaan, kebiasaan, dan tradisi masyarakat di desa Jawa Timur.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada sumber data, yaitu novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Apabila peneliti terdahulu objeknya Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Toleransi pada Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan Serta Relevansinya dengan Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII sedangkan objek peneliti yaitu Kritik Sosial dalam Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan Tinjauan Sosiologi Sastra.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Menurut Warsiman (2017:129) novel berasal dari Bahasa Italia, *novella*, yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara

imajinatif pengalaman manusia. Dalam novel juga diceritakan alur dan permasalahan pada novel biasanya disajikan secara detail supaya pembaca dapat memahami dengan baik. Alur atau permasalahan yang diceritakan dalam novel biasanya terdiri dari beberapa peristiwa. Urutan alur dalam novel biasanya dimulai dari pengenalan sampai pemecahan masalah. Namun, ada beberapa pengarang yang menulis karya sastra dimulai dari konflik terlebih dahulu. Menurut Noor (2010:27) novel adalah cerkaan panjang, yang mempertengahan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur.

Berbeda dengan karya fiksi lainnya, membaca satu novel dapat membutuhkan waktu yang lama, karena cerita yang disampaikan dalam novel cenderung meluas. Penulisan karya sastra (novel) pengarang akan memperhatikan unsur-unsur pembangun, supaya cerita yang disampaikan sesuai dengan kehidupan nyata manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel yaitu prosa naratif yang bentuknya panjang dan kompleks, menampakkan tokoh, alur dan latar belakang secara terstruktur.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Menurut Milawasri (2017:89) tokoh adalah pelaku atau aktor yang mengalami peristiwa atau persoalan dalam cerita atau rekaan sehingga peristiwa itu dapat menjadi suatu cerita yang menarik. Menurut Harliyana (2019:78) istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang berperan menjalankan suatu cerita dan dapat membuat

cerita semakin menarik. Pengarang akan menambahkan tokoh dalam setiap karyanya untuk menguatkan cerita yang ingin disampaikan.

Menurut Nurgiyantoro (2010:260) berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik sedangkan tokoh protagonis yaitu tokoh yang utama yang menjadi pusat perhatian pembaca. Kedua tokoh tersebut harus dihadirkan dalam sebuah karya sastra karena mereka akan memperdebatkan dua permasalahan yang tidak terpecahkan, meskipun diakhir cerita mereka akan berdamai.

Menurut Sayuti (2000:73) dilihat dari segi keterlibatannya tokoh fiksi dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral atau tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam fiksi dan tokoh pariferal atau tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam cerita, ditampilkan secara berulang-ulang dan dikenal sebagai tokoh yang penting. Tokoh pariferal atau tambahan merupakan tokoh yang jarang dimunculkan dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2010:264) berdasarkan berkembang tidaknya tokoh dalam suatu cerita, maka tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh bulat dan tokoh sederhana. Tokoh sederhana hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu sedangkan tokoh bulat memiliki lebih dari satu kualitas pribadi. Tokoh biasanya diciptakan oleh pengarang sesuai dengan imajinasinya, tidak ada campur tangan orang lain untuk menyelesaikan karakter tokoh dalam karya sastra. Kehidupan para tokoh disampaikan semirip mungkin dengan kehidupan nyata di

masyarakat. Dalam menciptakan tokoh-tokoh dalam karya sastra pengarang memiliki kendali penuh untuk menentukan sifat, karakter, dan watak tokoh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis-jenis tokoh berdasarkan fungsinya, berdasarkan berkembang tidaknya, dan dilihat dari segi keterlibatannya untuk mengetahui beberapa jenis tokoh yang ditampilkan oleh pengarang.

b. Penokohan

Dalam karya sastra tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berkaitan. Menurut Hasniyati (2018:229) istilah penokohan lebih luas daripada tokoh. Hal ini dikarenakan penokohan cakupan masalahnya sampai pada tokoh cerita, perwatakan, dan penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan merupakan sifat atau karakter yang terdapat dalam tokoh pada cerita.

Menurut Mubasyiria (2017:135) karakter tokoh yang diciptakan pengarang, sehingga membuat kita bereaksi pada tokoh tersebut seperti kita bereaksi pada orang sesungguhnya. Namun, kita bereaksi kepada sifat tokoh yang digambarkan pengarang. Sifat-sifat yang dituliskan pengarang dalam karya sastranya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan unsur yang lebih luas daripada tokoh dan terdapat karakter tokoh dan perwatakan yang membuat pembaca bereaksi terhadap tokoh yang ditampilkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan yaitu unsur yang lebih luas daripada tokoh karena terdapat karakter tokoh dan perwatakan tokoh, sehingga

pembaca seolah-olah beraksi pada pelaku yang ada pada dunia nyata. Namun pembaca hanya bereaksi pada tokoh yang digambarkan pengarang.

Setiap pengarang memiliki cara tertentu untuk menggambarkan sifat tokoh. Pengarang dapat menggambarkan sifat beberapa tokoh dengan menggunakan dua teknik yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Menurut Minderop (2013:76-77) metode *telling* yaitu pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. metode *showing* (tidak langsung) yaitu pembaca dituntun untuk menghayati dan memahami watak para tokoh melalui dialog dan aksi mereka. Pada umumnya pengarang akan menggunakan metode *showing* karena pembaca akan memahami watak para tokoh dengan baik, namun ada pula pengarang yang menggunakan metode *showing* dan *telling*. Menurut Nurgiyantoro (2010:283-297) teknik penggambaran cerita yang ada dalam *metode showing* (tidak langsung) atau metode penggambaran dramatik terbagi menjadi sembilan teknik yaitu (1) teknik cakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, (7) teknik pelukisan latar, dan (8) teknik pelukisan fisik.

3. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

a. Pengertian Kritik Sosial

Menurut Noor (2010:20) kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari karya sastra dengan langsung memberikan pertimbangan baik dan buruk, kekurangan dan kelebihan atau bernilai tidaknya suatu karya sastra. Menurut Supardan (2017:27) istilah sosial (*social* dalam bahasa Inggris) dalam

ilmu sosial berarti berbeda-beda, misalnya istilah sosial dalam sosialisme dan departemen sosial kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Jadi kritik sosial merupakan pengamatan terhadap lingkungan sosial dalam karya sastra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kritik sosial merupakan pencarian yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menemukan kebenaran. Bagi seseorang yang mau memahami tentang kehidupan sosial, mereka akan berusaha untuk mengungkapkan segala sesuatu yang tersembunyi seperti nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sosial.

b. Jenis-Jenis Kritik Sosial

Menurut Fromm (2004:287) kritik sosial dibagi dalam beberapa jenis yaitu:

1) Kritik di Bidang Agama.

Menurut Sanderson (2000:517) agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal yang berarti semua masyarakat mempunyai cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat. Adanya agama diharapkan dapat mengatur kehidupan manusia supaya mereka dapat berperilaku adil. Agama ialah suatu kepercayaan bahwa Tuhan itu ada dan adanya Tuhan menjadi pengatur sikap dan perilaku manusia serta mengatur tata cara peribadahan pengikutnya. Agama sebagai sebuah tuntunan dasar manusia dalam mempercayai suatu kepercayaan yang telah dianutnya. Manusia memiliki akal dan pikiran untuk menentukan agamanya, sehingga dalam memilih agama tidak ada paksaan.

Keyakinan dalam beragama menjadi suatu kesadaran, bahwa keterbatasan akal dan pikiran manusia tidak dapat menjangkau hal-hal yang berada di luar logika manusia, sehingga adanya agama mampu membuktikan dan meyakinkan bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan segala sesuatu. Adanya kritik di bidang agama dikarenakan agama yang diturunkan berasal dari Tuhan. Kemudian manusia mengartikan secara lebih mendalam dengan menggunakan pedoman-pedoman tertentu. Konsep tentang agama berarti memahami tentang suatu kepercayaan, serta meyakini bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan isi dunia. Ketika mempercayai adanya agama berarti mereka harus tunduk dan patuh pada aturan.

Apabila manusia mampu menguasai dunia, mereka tidak bisa memahami konsep dunia seutuhnya (alam, benda-benda dan manusia) karena mereka belum memahami tentang adanya Tuhan yang menciptakan dunia. Mereka hanya memahami adanya dunia secara garis besar (alam, benda-benda dan manusia sendiri). Secara khusus agama yang telah membuktikan tentang hal di luar dugaan manusia yaitu Islam. Proses tentang pembentukan langit, bumi, dan seisinya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Masyarakat yang belum beragama Islam masih mempercayai adanya Tuhan selain Allah yaitu adanya Dewa, berhala dan lainnya. Mereka beranggapan bahwa berhala atau sesembahan yang disembah mampu melindungi mereka dari ancaman kehidupan. Berhala atau sesembahan yang disembah merupakan warisan nenek moyang. Menurut Fromm (2004:59) seluruh pemikiran ini telah diungkapkan untuk pertama kalinya dalam pemikiran barat yang terdapat pada

konsep lama pemujaan berhala (syirik) menurut kitab perjanjian lama. Pada ajaran yang dianjurkan oleh nabi bahwa mereka harus mempercayai satu Tuhan saja, sebab ketika mereka mempercayai adanya Tuhan lebih dari satu mereka disebut syirik. Syirik merupakan perbuatan menduakan Tuhan. Syirik dalam Islam tidak diperbolehkan karena dengan mempercayai Tuhan selain Allah berarti ada Tuhan lain yang mampu menandingi kekuatan Allah serta perilaku syirik dapat mengakibatkan kerusakan dan keburukan besar.

Menurut Fromm (2004:59) Syirik itu berarti pemujaan pada karya tangan manusia sendiri, yakni barang-barang, manusia tunduk dan menyembah barang-barang, menyembah apa yang diciptakannya sendiri.

Manusia dapat memahami agamanya dengan baik yaitu dengan memberi suatu kritik namun berpedoman pada aturan. Mengkritik dengan tuntunan dan berpedoman pada aturan-aturan yang telah ditentukan maka hal tersebut perlu diupayakan. Dalam agama adapula kritik-kritik yang disampaikan dengan tujuan untuk menggambarkan tata cara diskusi namun tidak bersifat anti terhadap agama.

Kritik di bidang agama menjadi suatu kesadaran bagi masyarakat bahwa mereka harus berusaha untuk mendapatkan sesuatu dan memperbaharui kehidupan sesuai dengan keinginan tanpa menduakan penciptanya. Berdasarkan pengertian tentang kritik di bidang agama maka dapat disimpulkan bahwa kritik sosial di bidang agama merupakan protes atau kritik yang terjadi ketika adanya pelanggaran terhadap agama. Pelanggaran tersebut biasanya merupakan syirik,

sehingga manusia mempercayai akan adanya kekuatan besar yang menyamai Tuhan.

2) Kritik di Bidang Ekonomi

Menurut Sastradipoera (dalam Supardan 2017:366) istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikosnamos* atau *oikonomia* yang artinya manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. Menurut Sapriya (dalam Rachmah 2014:205) ekonomi adalah suatu studi tentang bagaimana pemanfaatan sumber-sumber untuk memenuhi keinginan manusia yang terbatas. Kegiatan ekonomi dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan pada manusia berupa barang dan jasa.

Tujuan dari kegiatan ekonomi adalah terpenuhinya ketersediaan barang dan jasa. Dalam perekonomian di masyarakat terdapat dua hal yang sangat dikenal oleh masyarakat yaitu tentang kekayaan dan kemiskinan. Hal ini mengacu kepada berapa banyak harta yang dimiliki oleh manusia akan membandingkan dirinya dengan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan ilmu yang membahas tentang mengurus berbagai sumber yang dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi keinginannya. Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengatur segala kebutuhan masyarakat baik kebutuhan terhadap barang dan jasa. Maka kritik di bidang ekonomi merupakan suatu tanggapan yang muncul atas terjadinya pelanggaran. Kritik di bidang ekonomi berupa tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa secara menyeluruh.

3) Kritik di Bidang Politik

Menurut Adib (2011:60) politik mempelajari tentang cara berpikir yang sistematis dan runtut karena menyangkut kehidupan manusia secara luas. Adanya politik dalam bermasyarakat bertujuan untuk menjelaskan aturan hukum. Menurut Assad (dalam Zawawi 2015:88) politik adalah menghimpun kekuatan, meningkatkan kualitas dan kuantitas kekuatan, mengawasi, mengendalikan kekuatan, dan menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa politik merupakan suatu ilmu yang membahas tentang aturan hukum yang berlaku di masyarakat. Politik dapat dikatakan sebagai ilmu karena telah memenuhi persyaratan. Menurut Adib (2011:61) ada tiga syarat penting politik dapat dikatakan sebagai suatu ilmu yaitu (1) *variability*, politik dapat diuji dengan berbagai ilmu, (2) *sistematis*, apabila terdapat pola atau struktur yang jelas, kepedulian terhadap sistem berarti meneruskan fakta dari yang khusus ke umum, (3) *generality*, berkaitan dengan tujuan utama karya ilmiah yang memberikan eksplanasi dan prediksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa politik merupakan ilmu yang membahas tentang mengurus, meningkatkan kualitas dan kuantitas, mengawasi serta mengendalikan berbagai sumber hukum. Kegiatan politik merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengatur hukum. Maka kritik di bidang politik merupakan suatu tanggapan yang muncul atas terjadinya pelanggaran. Kritik di bidang politik berupa pelanggaran terhadap penyalahgunaan kekuasaan.

4) Kritik di Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk mendapatkan ilmu. Menurut Widyastuti (2015:33) pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia, karena tanpa adanya pendidikan manusia akan sulit untuk berkembang. Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengatur segala kebutuhan siswa untuk mengembangkan psikologi dan sosiologi anak. Maka kritik di bidang pendidikan merupakan suatu tanggapan yang muncul atas terjadinya pendidikan yang tidak merata. Kritik di bidang pendidikan berupa tidak terpenuhinya kebutuhan anak akan pendidikan secara menyeluruh.

5) Kritik di Bidang Moral

Moral adalah hal yang dianggap sakral dalam setiap kehidupan. Adanya moral maka setiap individu yang hidup dalam kelompok masyarakat dapat membentengi diri sendiri untuk tetap berperilaku baik dan tidak menyimpang sesuai dengan peraturan. Moral merupakan tindak tutur, tata krama baik dengan orang yang lebih tua ataupun dengan sesamanya.

Menurut Nurgiyantoro (2010:429) secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran) baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan sikap, kewenangan, dan sebagainya; akhlak budi pekerti, susila. Moral biasanya mencerminkan pandangan hidup terhadap orang lain tentang nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan nilai-nilai kebenaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ilmu yang membahas tentang etika manusia. Kritik di bidang moral berupa kurangnya penanaman nilai moral yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Maka kritik di bidang moral merupakan suatu tanggapan yang muncul atas terjadinya pelanggaran seperti kurangnya sopan santun dan berani mendebat orang tua.

6) Kritik di Bidang Keluarga

Keluarga merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah kehidupan. Menurut Jailani (2014:246) keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama. Menurut Laela (2017:39) keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak-anak, baik fisik, emosi, spiritual dan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan komponen penting untuk perkembangan anak baik secara fisik maupun spiritual.

Menurut Puspitawati (2012:17) fungsi keluarga melalui kemitraan dan relasi gender berdasarkan atas nilai individu atau norma, masyarakat, agama, kearifan lokal (*local wisdom*), karakter bangsa dan landasan bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa untuk memenuhi kesejahteraan keluarga konsep ekologi manusia sangat cocok untuk diterapkan, karena ekologi keluarga merupakan pendekatan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam berkeluarga. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan keluarga harus didukung dengan beberapa aspek yang memadai.

Menurut Puspitawati (2012:26) cakupan ekologi keluarga terdiri dari (1) keluarga, (2) kebutuhan (primer, sekunder dan tersier), (3) nilai (absolut, relatif, intrinsik, ekstrinsik, dan instrumental), (4) tujuan (jangka pendek, menengah, dan panjang), (5) sumber daya, (6) kecerdasan manusia (IQ, EQ, dan SQ), (7) manajemen, (8) pengambilan keputusan, (9) kegiatan untuk *survive* (10) komunikasi (11) perkembangan manusia dari lahir sampai lansia (12) kualitas hidup manusia dan (13) kualitas lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat terpenting bagi pertumbuhan fisik dan psikis anak. Maka kritik di bidang keluarga merupakan suatu tanggapan yang muncul atas terjadinya pelanggaran berupa orang tua yang ingin memaksakan kehendak pada anak. Apabila terjadi pelanggaran tersebut maka kritik di bidang keluarga sangat dibutuhkan.

7) Kritik di Bidang Kebudayaan

Menurut Prayogi dan Daniel (2016:61) kebudayaan merupakan serangkaian pola ritual keagamaan, interaksi sosial, pola asuh keluarga dan lain-lain. Kebudayaan merupakan keseluruhan aturan yang mengatur serangkaian kehidupan manusia. Pada dasarnya kebudayaan terbentuk karena adanya suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh sekelompok masyarakat, sehingga ketika mereka memiliki keturunan, maka keturunan mereka mengikuti perkataan orang terdahulunya. Oleh karena itu, masyarakat sangat menjunjung tinggi kebudayaan mereka.

Menurut Fromm (2004:80) manusia sepanjang sejarah telah menciptakan sebuah kebudayaan yang menjadikan manusia bebas menentukan dirinya sendiri karena terlepas dari belenggu, bukan hanya belenggu kemiskinan ekonomi tetapi juga kemiskinan spiritual yang disebabkan oleh aliensi. Nilai-nilai budaya merupakan salah satu wujud dari adanya kebudayaan. Kebudayaan tersebut diwujudkan kedalam bentuk kebiasaan dan tradisi yang masih dilestarikan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dibidang kebudayaan merupakan protes atau kritik yang terjadi ketika adanya kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat berupa kebiasaan dan tradisi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan ilmu yang membahas tentang kebiasaan dan tradisi masyarakat. Maka kritik di bidang kebudayaan merupakan suatu tanggapan yang muncul atas terjadinya pelanggaran berupa adanya tradisi dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat.

c. Hubungan antara sosiologi dengan karya sastra

Menurut Supardan (2017:69) sosiologi berasal dari bahasa Yunani *socius* yang berarti kawan, berkawan, maupun bermasyarakat, sedangkan *logos* berarti ilmu. Menurut Faruk (2010:17) Sosiologi merupakan suatu usaha pemahaman yang objektif empiris, sosiologi sebenarnya mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan .

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi mempelajari tentang ilmu yang mengkaji kehidupan masyarakat. Objek kajian sosiologi adalah masyarakat seperti keluarga, konflik sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Sosiologi merupakan bagian dari ilmu sosial dan ilmu murni. Kajian sosiologi hanya membatasi pada fenomena gejala sosial yang terjadi dimasyarakat, bukan membahas tentang sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupan mendatang.

Menurut Ratna (2013:60) hubungan-hubungan sosiologis yang dimaksud yaitu (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, serta (d) hasil karya sastra dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat.

Menurut Noor (2010:48) unsur-unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat sosiologi merupakan ilmu rasional yang mudah diterima oleh akal manusia, sehingga sosiologi akan mempelajari tentang pola interaksi dan konflik sosial yang dapat berubah-ubah. Sosiologi juga diterapkan dalam karya sastra.

Menurut Noor (2010:11) karya sastra ialah karya yang imajinatif yang bersifat fiktif (rekaan) yang bahanya diambil dari dunia nyata tetapi sudah diolah dengan imajinasi pengarang. Menurut Faruk (2013:44) pengertian bahwa karya sastra merupakan ekspresi jiwa seorang pengarang merupakan pengertian yang dianut oleh kaum romantik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu karya yang dilahirkan dari dorongan manusia berdasarkan ekspresi pengarang yang imajinatif dan bersifat rekaan serta bahan yang digunakan berdasarkan dunia nyata dan telah diolah oleh pengarang. Karya sastra sudah banyak bermunculan antara lain novel, cerpen, drama dan lain-lain. Tetapi pada setiap karya sastra pasti terdapat struktur sosial yang dapat dijadikan sebagai permasalahan. Struktur sosial masyarakat dideterminasi oleh kegiatan produksi, maka Marx mengidentifikasi struktur sosial masyarakat menjadi dua kelas yaitu kelas atas dan kelas bawah yang faktor utamanya didasarkan pada penguasaan alat-alat produksi pada zamannya.

Kesimpulan hubungan antara sosiologi dengan karya sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas sosiologi dan karya sastra. Sosiologi sebagai suatu ilmu yang diterapkan dalam interaksi dengan kehidupan masyarakat. Ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat juga dipelajari dalam karya sastra, sehingga dua jenis ilmu tersebut dapat dipadukan. Kajian ilmu tersebut dapat disebut dengan sosiologi sastra. Menurut Noor (2010:88) sosiologi karya sastra adalah penafsiran teks sastra secara sosiologis.